

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK
DI DESA LAMPOKO KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURDIN
NIM : 50200112020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR (UIN)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin

NIM : 50200112020

Tempat/ Tgl. Lahir : Rappogading, 10 Desember 1992

Jur/ Prodi/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas/ Program : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jalan Perumahan Samata Indah

Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan

Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten

Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 8 Agustus 2018

Peneliti,



Nurdin

NIM: 50200112020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

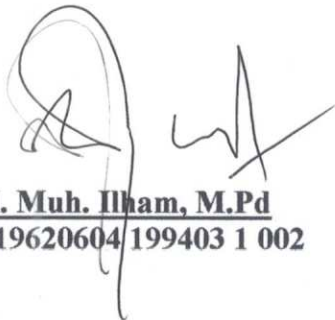
Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurdin**, Nim: **50200112020**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Sidang Munaqasyah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 08 Agustus 2018

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd
NIP. 19620604 199403 1 002

Pembimbing II



St. Rahmatiah, S. Ag., M.Sos.I
NIP. 19720428200003 2 003

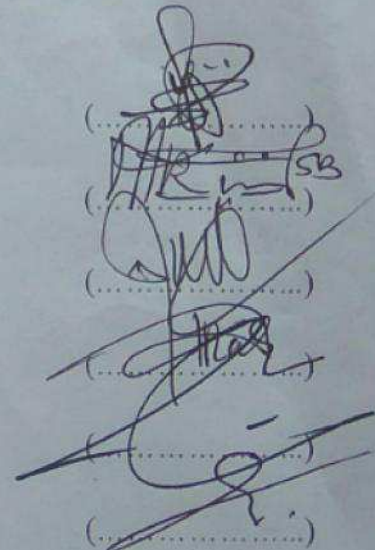
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar" yang disusun oleh Nurdin, NIM: 50200112020, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Agustus 2018 M bertepatan dengan 2 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata, 14 Agustus 2018
2 Dzulhijjah 1439 H

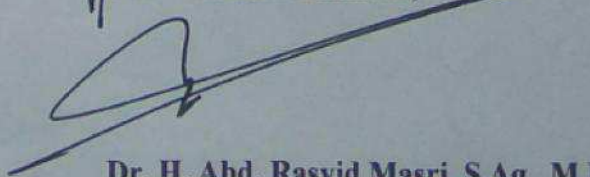
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Syahraeni, M. Ag
Sekretaris	: Dra. Hj. St. Trinurmi, M. Pd.I
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Ilham, M. Pd
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S. Ag., M. Sos.I
Munaqisy I	: Dr. Hamiruddin, M. Ag., MM
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M. Ag



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP: 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur peneliti senantiasa panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, yang diutus oleh Allah ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai wakil dekan bidang akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., sebagai wakil dekan bidang administrasi dan keuangan, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd dan St Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan kepada peneliti, semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat dan berguna dalam menjalani kehidupan peneliti selanjutnya.
7. Seluruh pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
8. Bapak Kepala Desa Lampoko Abd. Razak. BA, Staf Desa Lampoko dan informan dalam penelitian ini.

9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Abd Rauf dan Ibunda tercinta Saharia yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih sayang, mendoakan dan memberikan dukungan moril serta mampu memenuhi kebutuhan peneliti. Berkat dukungan kedua orang tua, peneliti dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Saudaraku tercinta, Ita Ardila Rauf, Randi, Samrah dan Arfandi yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah yang kujalani. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tante St Darmina serta Om Taufik yang selalu memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang telah diberikan selama ini bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin.

Samata, 08 Agustus 2018

Peneliti,

Nurdin

NIM: 50200112020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN LITERASI	x
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 12-31
A. Pola Asuh Orang Tua.....	12
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam.....	21
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua	24
D. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 32-39
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 40-61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Pola asuh Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko	49
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko.....	61
 BAB V PENUTUP	 62-63
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	62
 DAFTAR PUSTAKA	 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Struktur dan Nama Pejabat dan Periode Pemerintahan.....	48
Tabel. 2	Luas Wilayah Desa Lampoko dan Tata guna Lahan.....	52
Tabel. 3	Pembagian Wilayah Desa Lampoko	52
Tabel. 4	Hasil Tanaman Desa Lampoko	53
Tabel. 5	Lembaga Pendidikan Formal di Desa Lampoko.....	55
Tabel. 6	Lembaga Pendidikan agama di Kecamatan Campalagian.....	64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TRANSLITERASI

A. *Trasnsliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fath}ah dan ya	ai	a dan i
وَ	fath}ah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau ya	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	<i>d}ammah</i> dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Taa' marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *taa' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari al-Qur’an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = *subhanahu wa ta'ala*
2. saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. a.s. = *'alaihi al-salam*
4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
8. w. = Wafat tahun
9. QS .../ 04:09 = QS an-nisa /04:09
10. HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nurdin
NIM : 50200112020
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kabupaten Polewali Mandar. Dari pokok permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam sub masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?, 2) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Lampoko dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan dan Psikologi. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak di Desa Lampoko, yaitu: pertama pola asuh otoriter, kedua adalah pola asuh demokratis, ketiga adalah pola asuh ketauladanan orang tua dan keempat adalah pola asuh pembiasaan. Di antara keempat pola asuh, akan lebih baik jika menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh ketauladanan orang tua karena dari beberapa orang tua yang penulis wawancarai, bahwa dalam mendidik anak dengan pola asuh demokratis dan ketauladanan orang tua anak akan lebih nyaman menjalani hidupnya karena tidak ada kekangan dari orang tua yang dapat membuat anak stres dan frustrasi, dengan ketauladanan orang tua juga akan secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang lain. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan pada anak yaitu keluarga/orang tua yang berpendidikan, masjid/TPA, rumah pengajian, sekolah agama, lingkungan yang baik dan ekonomi sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak yaitu keluarga yang tidak berpendidikan, orang tua yang tidak berpendidikan, lingkungan yang tidak baik, dan pergaulan bebas.

Implikasi penelitian ini diharapkan kepada pihak orang tua agar memahami bagaimana sebenarnya mendidik dan memerhatikan anak sehingga anak akan memiliki perilaku yang baik, dalam perkembangan anak, orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk beribadah seperti mengerjakan salat lima waktu, membaca Alquran, sehingga tanpa disuruh pun anak dengan sendirinya akan melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah swt. kepada orang tuanya. Orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat tersebut dengan memberikan pendidikan agama yang dapat mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah swt.¹

Meskipun harapan, keinginan, dan maksud orang tua telah dianggap sedemikian luhur dan mulia bagi anaknya, akan tetapi tidak bijaksana jika cara dan proses yang dilakukan dalam mewujudkan obsesi orang tua kepada anak tersebut dilakukan secara paksa dan tidak demokratis, keinginan orang tua yang dianggap luhur dan mulia, anak harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilihnya, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkalnya. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.²

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara langsung,

¹Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.103.

²M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak* (Bandung: Marja, 2002), h. 17-19.

dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial, didalamnya terdapat pengalaman berinteraksi antar individu yang akan menentukan tingkah laku personal dalam beradaptasi di luar lingkungannya. Keluarga juga merupakan suatu unsur dalam struktur sosial yang terdiri dari orang-orang yang bersatu dalam ikatan perkawinan yang sah, hubungan darah atau adopsi, atau satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi yang diikat oleh sistem sosial dalam masyarakat. Jadi keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang mengadakan suatu interaksi dan saling berkomunikasi antara satu dan yang lainnya dalam melaksanakan peran dan fungsinya.⁴

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila anak diasuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang sehat.⁵

Keluarga yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, penanaman kebiasaan. Hendaknya diberikan oleh orang tua dengan contoh perbuatan, bukan hanya dengan nasehat sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru, sehingga dalam keluarga terdapat aturan norma yang tidak

³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. Ke-15; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 56.

⁴Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 1-2.

⁵Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1999), h. 214.

tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama.

Pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar metode-metode tersebut dapat dibedakan menjadi empat yaitu: otoriter, demokratis, keteladanan orang tua dan pembiasaan, sehingga semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan memengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Metode pembinaan secara otoriter dicirikan orang tua sebagai pusat segala-galanya dalam menentukan dan memutuskan segala sesuatu dan anak tinggal menjalankannya tanpa penjelasan ataupun mengetahui alasannya mengapa hal itu harus dilaksanakan anak. Cara otoriter ini akan lebih banyak membawa dampak negatif pada anak diantaranya anak jadi pemalu, kurang inisiatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.⁶

Metode demokratis merupakan metode yang cukup memberikan ruang kreasi pada anak untuk menentukan dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Metode demokratis menekankan pada proses pemberian penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.⁷

⁶Zahari Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan I* (Jakarta: Angksa Raya, 1987), h. 36.

⁷Elisabeth B. Harlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari, jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1989), h.

Metode keteladanan orang tua merupakan metode teladan yang efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menerapkan metode ini dan memberi teladan yang baik kepada anak, dengan cara ini anak akan lebih mudah menyerap dan merekam apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan tentunya akan dicontoh anaknya di kemudian hari.

Metode pembiasaan merupakan metode yang membiasakan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya ditiru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Metode demokratis merupakan metode yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, dan mudah beradaptasi. Dikatakan demikian karena anak sejak kecil telah dilatih untuk mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara tepat dan wajar. Sedangkan pada metode otoriter dan permissif anak cenderung untuk memendam keinginan atau sebaliknya anak selalu bebas menuruti keinginannya tanpa memperdulikan kondisi sosialnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahirim/ 66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Pada ayat tersebut, tergambar jelas peranan orang tua dalam menjaga, mendidik dan mengarahkan anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku yang terlarang dan pada akhirnya akan terjerumus kedalam api neraka. Ajaran agama yang diterima pada waktu anak-anak akan berkembang dan bertambah subur apabila dalam menganut kepercayaan agama itu tidak mendapat kritikan, ide, kepercayaan, keagamaan pada masa kecil yang akan menjadi keyakinan yang dipegang teguh melalui pengalaman-pengalaman yang diingatnya.

Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Apabila pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman, maka anak tersebut setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama, jika itu dibiarkan tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka nantinya anak akan menjadi dewasa tanpa agama.⁹

⁸Kemetrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2015), h. 820.

⁹M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental & Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005), h., 58.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan fase perkembangan jasmani dan rohaninya.

Beberapa gambaran kecil masyarakat di Desa Lampoko, masyarakat Desa Lampoko memiliki berbagai aspek kehidupan. Ada masyarakat petani, buruh, dan pegawai. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Lampoko terdapat beberapa jenjang pendidikan yang berpariatif, seperti orang tua yang sama sekali tidak mengenal pendidikan Sekolah Dasar, orang tua yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMU/MAN) dan beberapa yang lanjut ke Perguruan Tinggi (Universitas).

Kehidupan masyarakat di Desa Lampoko yang bervariasi baik dari pekerjaan maupun struktur sosial, di sini juga dapat dilihat beberapa bentuk pola asuh orang tua yang telah diterapkan oleh para masyarakat atau orang tua kepada anaknya di desa tersebut.

Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak. Mereka yang pertama memberikan bimbingan keagamaan bagi anak-anaknya karena orang tua mengetahui keadaan jiwa atau karakter dari anak-anaknya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Oran Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali

Mandar”. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan jenis kualitatif, oleh karenanya, difokuskan kepada bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dan faktor pendukung dan penghambat di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian maka dapat di deskripsikan bahwa peranan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak mempunyai peranan penting karena dalam mendidik dan mengasuh anak sangat perlu dilakukan pembinaan keagamaan bagi anak agar dapat berkembang menjadi manusia yang berkepribadian matang dan menjadikannya manusia yang bermoral, berbudi pekerti serta memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama untuk memperkokoh keimanan anak sehingga tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang merugikan dirinya di lingkungan Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?”. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti memilih dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

1. Hubungannya dengan buku-buku

Memahami beberapa judul buku yang berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai agama dengan peran pola asuh orang tua terhadap keberagamaan anak maka penulis merasa perlu menjelaskan dan mengambarkan beberapa pandangan tentang beberapa judul buku yang telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Buku karangan M. Sattu Alang, yang berjudul "*Kesehatan Mental dan Terapi Islam*" yang menjelaskan tentang pengertian pembinaan pribadi remaja dan pemahaman keagamaan pada remaja, yaitu pertumbuhan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama pada usia 0-12 tahun.¹⁰

Buku karangan Syamsuddin AB, yang berjudul "*Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*" yang menjelaskan tentang pengertian keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga, dalam mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya, peran pengasuhan anak, tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman orang tua atau orang tua terdahulu.¹¹

¹⁰M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. I; CV. Berkah Utami Makassar, 2005).

¹¹Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014).

Buku karangan Syamsidar, yang berjudul “*Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Manusia*” yang menjelaskan pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, ibadah dan agama.¹²

Buku karangan Jalaluddin, yang berjudul “*Psikologi Agama*” tentang fase perkembangan pada anak, yang menjelaskan tentang *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng), *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) dan *The Individual Stage* (Tingkat Individu).¹³

2. Hubungannya dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan terhadap pembinaan nilai-nilai agama dengan bimbingan peran pola asuh orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Fuad, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi; “*Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Keberagaman Anak Usia Sekolah Dasar diKecamatan Limo Kota Depok*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Peneliti melakukan penelitian kepada keluarga khususnya orang

¹²Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Manusia* (Makassar: Alauddin University Press: 2013).

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. Ke-12; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan dan pemahaman dan menanamkan keberagama kepada anak-anaknya.¹⁴

b. Penelitian yang dilakukan oleh Aam Maryam, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Pra Sekolah Di Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul”*. Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak usia pra sekolah. Dari hasil penelitian saudari Aam Maryam ini ditemukan bahwa mayoritas orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif hanya sebagian kecil. Lebih lanjutnya dikemukakan bahwa pada dasarnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, responden membedakan menurut aktivitasnya dengan ketika akan tidur, mandi atau, ibadah.¹⁵

c. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaihah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta”*, menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian skripsi Siti Zulaihah tersebut adalah bahwa ada pengaruh

¹⁴Syamsul Fuad, “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar” (*Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹⁵Aam Maryam, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Pra Sekolah” (*Skripsi*; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

diantara pola asuh pendidikan agama terhadap prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif.¹⁶

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam membina keagamaan anak di Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui Fakto-faktor yang menghambat terciptanya pola asuh orang tua di Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian metode bimbingan penyuluhan islam yang khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai agama terhadap pembinaan keagamaan anak di desa lampoko. Dapat juga memberikan sumbangsi dan memperbanyak referensi bagi penelitian yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para orang tua dan pemerintah setempat terutama sebagai bahan rujukan bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak dengan cara yang baik.

¹⁶Siti Zulaiha, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta" (*Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pola Asuh Orang Tua

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, dan yang paling berperan dalam pengasuhan adalah ibu terutama dalam pola pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak dalam rumah tangganya, akan tetapi terkadang istri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan maka perubahan seorang wanita karir dapat memengaruhi tugas pengasuhan. Olehnya itu, komitmen antara suami dan istri sangat penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak.¹

Tujuan pertama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Potensi orang tua yang melaksanakan peran pengasuhan anak, tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara *trial and error*,² mempelajari pengalaman orang tua lain atau orang tua terdahulu.³ Mencapai hal itu, diperlukan peran orang tua

¹Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: Kedokteran Kesehatan, 2004), h. 7.

²*Trial and error* adalah salah satu metode yang bisa digunakan dalam mencari solusi sebuah masalah.

³Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 43.

dalam mendidik dan mengasuh anak agar berkembang menjadi individu yang berkepribadian matang secara emosional, sosial dan spiritual.

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara *epistimologi* kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.

Secara *terminologi* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.⁴ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.⁵

Menurut Singgih D Gunarsa, dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab Sendiri.⁶

Kohn berpendapat yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), h. 109.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 67.

⁶Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Cet. Ke-16; Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109.

memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁷

Ahmad Tafsir berpendapat, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Sedangkan Yulia Singgit D Gunarsa, mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁹ Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.¹⁰

Broumrind berpendapat yang dikutip oleh Syamsul Yusuf mengemukakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- a. Cara orang tua mengontrol anak.
- b. Cara orang tua memberi hukuman.
- c. Cara orang tua memberi hadiah.
- d. Cara orang tua memerintah anak.

⁷Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 110.

⁸Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Cet. I; Jakarta: Arcan, 1991), h. 94.

⁹Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 37.

¹⁰Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 28.

- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Syamsul Yusuf menjelaskan perilaku orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.¹¹

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.¹²

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Dasar Pengasuhan Anak

- a. Firman Allah swt. dijelaskan dalam QS. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah kau mempersekutukan Allah,

¹¹Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52.

¹²Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 89.

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹³

b. Firman Allah swt. dijelaskan dalam QS. Luqman/ 31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.¹⁴

c. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemahnya:

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).¹⁵

Pada ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah swt. memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat,

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2015), h. 951.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 654.

¹⁵Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu 'anhum.

begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Bentuk-bentuk pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh Demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe pola asuh Demokratis lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan disiplin dengan memerhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahannya tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.¹⁶

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹⁷ Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁸

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe tersebut cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tersebut tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua tersebut tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua tersebut tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua suka mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

¹⁶Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), h. 88.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka 1994), h. 692.

¹⁸Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, h. 87.

- 3) Orang tua suka memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Bila terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.¹⁹

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:

- 1) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak.
- 2) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- 3) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.²⁰

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya, sehingga sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe tersebut biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

¹⁹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, h. 88.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18-20.

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.²¹

Menurut Sutari Imam Badabid menyatakan bahwa orang tua yang permisif yaitu:

- 1) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada.
- 2) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.²²

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.²³

²¹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, h. 89-90.

²²Sutari Imam Badabid, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h., 7-9.

²³Danny Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Cet. I; Jakarta: Arcan, 1991), h. 97.

d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua dengan tipe pola asuh Penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, sehingga waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak, sehingga anak mereka juga kurang perhatian dan bimbingan.²⁴

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:

- 1) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah.
- 2) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- 3) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.²⁵

Keempat pola asuh orang tua di atas, peneliti dapat melihat bahwa pola asuh demokratis yang paling sering digunakan oleh kebanyakan orang tua yang ada di Desa Lampoko, karena pola asuh demokratis sangat efisien dalam pengasuhan anak, dengan pola asuh demokratis orang tua dan anak dapat saling bertukar pendapat, sehingga orang tua dan anak dapat saling memahami tentang perilaku dan sifat antara orang tua dan anak.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam

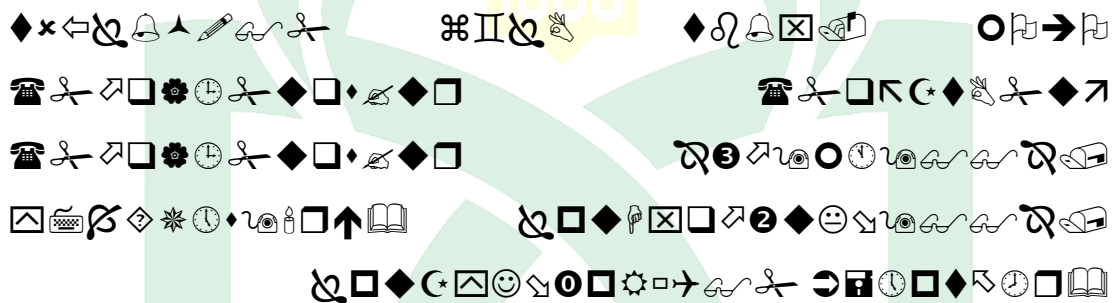
Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memiliki bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, jika dilihat maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik,

²⁴Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 3.

²⁵Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, h. 20.

memperlakukam dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan negatif, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.²⁶

d. Dalam perspektif Islam pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh yang penuh kasih sayang. Firman Allah swt. dijelaskan dalam QS. Al-Balad/ 17: 18.



Terjemahnya:

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.²⁷

Anak yang hidup dalam kasih sayang mereka akan tumbuh jadi orang yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang tumbuh dalam kekerasan dan tekanan mereka akan tumbuh keras dan penentang. Medidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita

²⁶Thalib, M, 40 *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hal., 7-9.

²⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 594.

dapat terjaga dari siksa neraka, menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang terdapat dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederhana (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.
4. Berwudhu dan berdoa pada saat akan melakukan kewajiban antara suami dan istri.
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya serta mengaji dan memperdengarkan adzan di telinga kanan dan kiri bagi bayi laki-laki dan iqamatkan bagi bayi perempuan.
6. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usai 24 bulan
7. memberikan nama yang baik.²⁸

Setiap muslim harus memberikan jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja diabaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Peran keluarga dalam pengasuhan anak yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yaitu :

²⁸Ibnu, *Pola Asuh dalam Perspektif Ajaran Islam* (5 Mei 2011), di akses 22 Januari 2018

1. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak sebelum pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memiliki pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.

2. Pengasuh dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah swt.

3. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang soleh adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang di mulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik, dengan mencontohkan keteladanan pada anak, salah satu contoh keteladanan Rasulullah swt adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

4. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock sikap orang tua memengaruhi cara memperlakukan anak dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya memengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya,²⁹ karena seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang

²⁹Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II* (Jakarta; Airlangga, 1992), h. 69.

layak ditiru.³⁰ Sedangkan menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Pengalaman orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua di masa kecil dari orang tuanya yang dulu.
2. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan memengaruhi orang tua dalam mengasuh anak misalnya, kehamilan yang dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
3. Pengalaman sebagai orang tua, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
4. Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai bawaan dari lahir yang dimungkinkan dari geneticturunan orang tuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya.³¹

Proses penerapan pola asuh dalam pengembangan pribadi seorang anak, baik terkait dengan perkembangan jiwa, *intelektualitas*, *moralitas* maupun *spiritualitas* (keagamaan) harus memperhatikan tingkat perkembangan pada anak, sehingga perkembangan tiap-tiap anak berbeda-beda, dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas tiga faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu

³⁰Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, h. 27.

³¹Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta; Gunung Mulia, 1989), h. 47.

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, setiap individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat, tergantung dari individu atau lingkungan.³²

Faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan diri individu adalah:

- a. Bakat atau pembawaan, anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan dengan bibit. Misalnya bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa bakat atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.
- b. Sifat-sifat keturunan, sifat-sifat keturunan yang individu dipusatkan dari orang tua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental.
- c. Dorongan dan instink, dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melakukan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin.³³

2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

Faktor-faktor luar yang memengaruhi perkembangan individu adalah:

- a. Makanan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan individu.
- b. Iklim atau keadaan cuaca juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara juga memengaruhi sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada di iklim tersebut.

³²Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, h. 95.

³³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 25.

- c. Kebudayaan, latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga memengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya latar belakang budaya desa keadaan jiwanya masih murni. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.
- d. Ekonomi, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak.
- e. Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga, juga mempengaruhi perkembangan anak. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua hanya tertuju kepadanya, sehingga anak cenderung memiliki sifat-sifat seperti, manja, kurang biasa bergaul dengan teman sebayanya.³⁴

3. Faktor-faktor Umum

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat digolongkan dalam kedua penggolongan tersebut diatas, yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri individu.³⁵ Diantara faktor-faktor umum yang memengaruhi perkembangan individu adalah:

- a. *Intelegensi* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Tingkat *intelegensi* yang erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan, misalnya anak yang cerdas sudah dapat berbicara pada usia 11 bulan, dan anak yang rata-rata kecerdasannya pada usia 16 bulan, bagi kecerdasan yang sangat rendah pada usia 34 bulan, sedangkan bagi anak-anak idiot baru bisa bicara pada usia 52 bulan.

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 25.

³⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 26.

- b. Jenis kelamin, memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seseorang. Dalam hal ini anak yang baru lahir misalnya. Anak laki-laki sedikit lebih besar dari pada anak perempuan, tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat dari pada anak laki-laki.
- c. Kesehatan merupakan salah satu faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan individu mereka, kesehatan *mental* dan fisiknya, sehingga akan lebih baik dan sempurna dalam perkembangan dan pertumbuhan yang memadai.
- d. *Ras*, turut memengaruhi perkembangan seseorang, misalnya anak-anak dari *rasMediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara.³⁶

Adapun faktor dominan yang memengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak ialah orang tua, sekolah dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Hauser, pola pengasuhan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pola pengasuhan *Enable* (memungkinkan) dan *Constraining* (membatasi). Perilaku orang tua yang termasuk dalam *Enabling* dalam aspek *kognitif* dicirikan dengan mengajak mendiskusikan masalah yang dihadapi, turut membantu dalam pemenuhan rasa ingin tahu, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan serta memberikan pertimbangan tentang masalah yang dihadapi. Begitu pula dengan aspek *afektif* ditandai dengan menanggapi dan menghargai pandangan dan keputusan anak dalam perlakuan tersebut, sehingga memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai *alternatif* pemecahan masalah, sehingga anak akan merasa bertanggung jawab atas keputusan

³⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 27-33.

yang ditetapkan, dengan demikian pola pengasuhan *Enable* akan mendukung terhadap kelancaran *eksplorasi* dan *komitmen*.

Adapun pola pengasuhan *Constraining* dalam aspek ditandai dengan sikap tidak memberikan peluang untuk belajar menyelesaikan masalah sendiri, tidak terlibat dalam pencarian informasi dan tidak memberikan informasi yang jelas apabila terdapat perbedaan pandangan dalam masalah dalam keluarga. Pada aspek afektif menunjukan tidak menghargai pendapat anggota keluarga, suka memberikan penilaian yang berlebihan atau merendahnya. Dengan perlakuan ini, anak merasa sungkan untuk bertanya, menerima pendapat, merasa tidak dihargai, pendapat atau keputusannya. Dengan demikian pola pengasuhan *Constraining* (membatasi) akan menghambat kelancaran eksplorasi dan komitmen.³⁷

Ketiga faktor utama yang memengaruhi Pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai tingkat kematangan tergantung pada sikap ibu dan ayah dalam menjaga dan memelihara anak dengan baik sesuai kebutuhan dan perkembangannya. Hal demikian tidak dapat dilakukan dengan baik jika orang tuanya tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui hikmah dari anak itu sendiri, dan tanggung jawab sebagai orang tuanya.

D. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua

Kehidupan manusia, merupakan suatu keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri

³⁷Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: Kedokteran Kesehatan EGC), h. 26.

seseorang, dan akan rusak pergaulan seorang anak, apa bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang baik.

Secara *sosiologis* keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Di dalam buku Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.³⁸

1. Fungsi *edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggota keluarga yang dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek *mental*, *spiritual*, *moral*, *intelektual*, dan *profesional*.
2. Fungsi *relegius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencipta iklim keagamaan di dalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhan-Nya.
3. Fungsi *protektif*, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun

³⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN Press, 2008), h. 43.

gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

4. Fungsi *sosialisasi*, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara *universal* baik *interelasi* dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang *pluralistik* lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

5. Fungsi *rekreatif*, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi *rekreatif* ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

6. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, *mendistribusikan* secara adil dan *proporsional*, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social dan moral.³⁹

Beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima

³⁹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 47.

sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti *intepretasi* yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai *interaksi* manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, atau kelompok tertentu.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, karena penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang keadaan secara sistematis dan faktual mengenai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu data yang diperoleh di lapangan. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.²

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual atau kelompok.³

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 12.

²Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),h. 72

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati.⁴

Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kesepakatan dari interview atau responden.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁵ Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Karena di lokasi penelitian ini peneliti dapat melihat beberapa cara pengasuhan orang tua terhadap anak mereka dalam membina mental spiritualnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan adalah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek

⁴Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 20.

⁵S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h., 43.

yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti.

Berdasarkan pada metodologi yang digunakan peneliti, yakni penelitian kualitatif yang tidak memposisikan teori sebagai alat atau parameter yang hendak di uji, maka pendekatan yang hendak di pakai dalam penelitian yaitu :

1. Pendekatan Psikologi

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁶ Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologis mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁷

2. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸ Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan, pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat.

⁶W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), h. 1.

⁷Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 55.

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

C. Sumber Data

Penelitian ini sumber data yang akan di pakai ada dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yakni: Orang Tua yang ada di lokasi penelitian sedangkan yang menjadi informan tambahan yaitu: tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan pemerintah yang ada di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yaitu: berupa buku, majalah, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada: *pertama*, kajian pustaka konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang diteliti oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

D J. Supranto berpendapat bahwa data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya yang mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁹ Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, sebagai berikut :

1. Obsevasi

Obsevasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁰ Adapun yang akan di observasi yakni interaksi atau perilaku yang dilakukan dalam mengaplikasikan metode penyuluhan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam, merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.¹¹ Teknik semacam ini menurut Frey ibarat bola salju

⁹J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.

¹¹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 82

yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Jumlah sampel tidak ada batas minimal atau maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai data jenuh, yaitu tidak ditentukan informasi baru lagi tentang subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹² Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Penulis akan menggunakan instrument yaitu daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, kamera, perekam suara, buku catatan dan pulpen.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 1999), h., 72.

lapangan. Oleh karena itu, pengolahan data yang sifatnya kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengolah data dengan bertolak pada teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan cara disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.¹³ Penyajian data ini, peneliti menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan,

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 1.

konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposal.¹⁴ Kesimpulan itu kemudian diverifikasi kembali dengan mempertimbangkan dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



¹⁴Mile, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 32.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Lampoko

Setiap nama tentunya mempunyai sejarah atau asal usul terciptanya nama itu, sama halnya dengan nama Desa Lampoko ini, Desa Lampoko adalah nama suatu desa yang terdapat diluar kota Polewali Mandar. Dalam hal ini berada di Kecamatan Campalagian bagian selatan kabupaten polewali mandar. Awalnya, nama Lampoko adalah “*La Poko*” menurut bahasa daerah mandar, *La Poko* (bahasa mandar) Artinya; Dasar, Pokok, Pondasi dan Pusat, di mana dulunya Lampoko ini adalah pusat dari beberapa daerah yang ada di sekitar wilayah Lampoko.

Lampoko ada sejak jaman pejahahan, namun keadaannya belum menjadi sebuah desa yang depenitif, dalam pertumbuhan dan pengembangannya dari masa kemasa, waktu kewaktu dan tahun ketahun mengalami perubahan dan kemajuan di segala bidang. Dengan menetapkan statusnya yang baru, sebagai sebuah desa, maka langkah awal yang sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan adalah menciptakan suasana yang baru dan gaya hidup tersendiri sesuai kondisi yang dimilikinya.¹

Menurut cerita orang tua, asal penamaan Desa Lampoko sebagai salah satu desa yang eksistensinya dalam naumgan Kecamatan Campalagian Kabupaten

¹Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

Polewali Mandar memiliki tiga visi yang berbeda, menurut pendekatan masing-masing:²

a. Versi pertama

Pendekatan teritorial, menyatakan bahwa Lampoko berasal dari kata La Poko yang berarti; dasar, pokok, pondasi dan pusat. Penamaan ini sebagai perwujudan dari banyaknya daerah, wilayah/kampung-kampung yang dinaunginya dan merupakan pusat dari daerah wilayah-wilayah tersebut.

Adapun daerah, wilayah/kampung-kampung yang diliputi ialah: kampung Rappogading Matoa, Lagi-Agi, Botto, Gattungan, Lelupang, Calici, Paccera, kampung Lanu, Baru Dua dan Pengesoran.

b. Versi kedua

Melihat bahwa Lampoko berasal dari kata Lamboko yang berarti buah enao (aren), konon ceritanya, Lampoko sangat terkenal dengan lambokonya (buah enao/aren) kerana begitu banyak hasil pada waktu itu, versi ini melakukan pendekatan geografis.

c. Versi ketiga

Dengan pendekatan mistik dan nilai historis yang tinggi, Lampoko berasal dari nama seorang tokoh agama yang bergelar *to salama Lampoko*. Ketiga visi diatas yang paling mendekati adalah visi ketiga yang artinya “*La Poko*”.³ Proses terbentuknya sistem pemerintahan di Desa Lampokop diawali oleh seorang tetua di Lampoko pada masa itu dengan nama “Rifai” pemimpin Lampoko yang pertama.

²Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

³Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

Tahun 1968 pemilihan kepala desa pertama yang terpilih yaitu: Nahrawi Tahir dan menjabat 5 periode. Pada masa pemerintahan Nahrawi Tahir sejalan dari bertambahnya jumlah penduduk desa Lampoko, maka desa Lampoko dimekar menjadi dua desa yaitu desa Botto dan Desa Lampoko.

Pada tahun 1993 diadakan pemilihan kepala desa untuk masa jabatan 8 tahun, yang terpilih adalah R Wartawan Fattah dan memimpin selama 2 periode. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala desa untuk periode 2006/2012. dengan terpilihnya Abd. Razak B.A menjabat sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Abd. Razak B.A, mengharuskan kembali desa Lampoko dimekarkan menjadi 2 desa, yaitu desa Lagi-agi pada tahun 2009.⁴ Sejak saat itu Lampoko yang bergabung dengan beberapa desa lainnya berubah nama menjadi Desa Lampoko. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1.
Struktur dan nama pejabat yang pernah menjabat di Desa Lampoko

No	Nama Kepala Desa	Periode Jabatan
1	Nahrawi Tahir	1968-1992
2	R Wartawan Fattah	1993-2006
3	Abd. Razak B.A	2007-sekarang

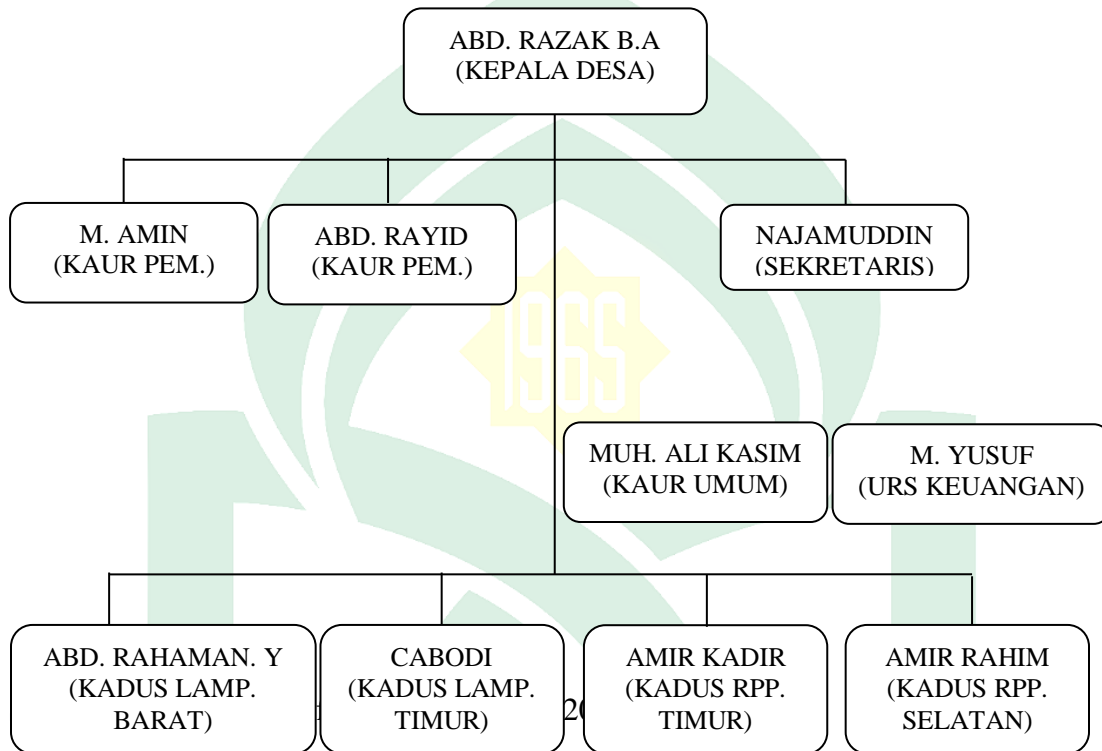
Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko, 2016

Desa Lampoko memiliki struktur pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa Bapak ABD. RAZAK B.A dan dibantu oleh beberapa pejabat desa dan staf desa. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

⁴Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

BAGAN STRUKTUR DESA LAMPOKO

2007/2018



Struktur pemerintahan di atas dapat diketahui bahwa Desa Lampoko adalah bukan sekedar nama belaka, akan tetapi ada dan terlahir membawa nilai budaya sejarah tersendiri, khususnya masyarakat Desa Lampoko dan Polewali Mandar pada umumnya. Struktur, kultur, nilai-nilai budaya dan kebiasaan di dalamnya menjadi kekayaan budaya dan adat istiadat tersendiri serta keanekaragaman lainnya menjadi potensi ke depan dalam menyusun perencanaan pembangunan Desa Lampoko.⁵

⁵Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

2. Geografis dan Demografis Desa Lampoko

a. Keadaan Geografis

Desa Lampoko secara geografis berda di ketinggian antara 3 mdpl (meter di atas permukaan laut), dengan keadaan curah hujan rata-rata pertahun antara 30 s.d 31 °C. Secara administrasi. Desa Lampoko terletak di wilayah Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan salah satu desa dari satu kelurahan dan delapan belas desa yang ada di Kecamatan Campalgian. Wilayah Desa Lampoko secara administratif dibatasi oleh empat desa. di sebelah utara berbatasan dengan Desa Botto, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lagi Agi, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gattungan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Katumbangan.⁶

Desa Lampoko adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Campalgian yang berada dekat pantai pada ketinggian 3 mdpl. Secara umum Desa Lampoko mempunyai ciri khas geologis berupa daerah daratan yang berbukit yang sebagian besar wilayahnya adalah persawahan dan sebagian adalah perkebunan. Selain itu, kondisi alam Desa Lampoko yang merupakan daerah bersuhu sedang, jika dilihat dari mata pencaharian masyarakatnya, maka Desa Lampoko adalah wilayah yang sangat cocok untuk sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan.

Desa Lampoko kaya akan sumber air karena berada di sekitar persawahan dan terdapat banyak mata air yang hampir merata pada setiap wilayah untuk memenuhi kebutuhan di desa ini, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan pertanian. Desa Lampoko dikelilingi oleh beberapa desa antara lain Desa Botto, Desa Gattungan, Desa Lagi Agi dan Desa Katumbangan.

⁶Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

Wilayah Desa Lampoko, secara umum kondisi tanahnya Gembur dan subur sehingga hampir semua jenis tanaman bisa tumbuh baik berupa palawija, hortikultural, padi sawah maupun tanaman jangka panjang.⁷

b. Keadaan Geografis

Luas wilayah Desa Lampoko 603,50 Ha, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Luas Wilayah Desa dalam Tata Guna Lahan

No	Lahan	Luas
1	Sawah	854 Ha
2	Perkebunan	85 Ha
3	Lahan Kering	104,80 Ha
4	Kebun	105 Ha
5	Pemukiman/Pekarangan	33,35 Ha

Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko, 2016

1) Pembagian wilayah Desa Lampoko

Desa Lampoko dibagi menjadi 4 (empat) Dusun, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Pembagian Dusun di Desa Lampoko

No	Dusun	Kepala Dusun
1	Lampoko Barat	Sanusi
2	Lampoko Timur	Muh. Saing

⁷Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

3	Rappogading Utara	Amir K
4	Rappogading Selatan	Abd. Rahim P

Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko, 2016

2) Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk Desa Lampoko sebagian besar hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, proses bertani mereka sudah merata karena masyarakat sudah mengelolah lahannya menggunakan peralatan yang modern seperti traktor, sehingga mereka bisa panen 5 (lima) kali dalam 2 tahun.⁸ Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lampoko dari Sektor Perkebunan

No	Jangka Panjang	Jangka Pendek
1	Kopi	Padi
2	Kakao/Coklat	Sayur-Sayuran
3	Kelapa	Jagung
4		Palawija

Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko, 2016

Penduduk Desa Lampoko memiliki mata pencaharian dari sektor jasa dan perdagangan, bidang pertanian tanaman pangan dan perkebunan penduduk khususnya di Desa Lampoko pada umumnya bermata pencaharian pada sektor pertanian dan

⁸Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

perkebunan, selain itu juga di bidang peternakan, industri kerajinan, pegawai negeri/TNI.⁹

Bidang peternakan merupakan pekerjaan sampingan dari penduduk Desa Lampoko, selain digunakan untuk mengelolah tanah pertanian/perkebunan juga untuk menambah penghasilan dalam bentuk pemeliharaan ternak secara perorangan dengan mendapat bimbingan dan petunjuk dari Dinas Peternakan. Di samping, itu ada pula yang mengelolah secara usaha ataupun mata pencaharian seperti peternakan sapi, kuda, kambing, itik, bebek dan ayam.

3. Aspek Sosial Budaya dan Pendidikan

a. Sosial Budaya

Berbicara soal budaya tidak terlepas lain dari masyarakat itu sendiri, karena sosial merupakan tata aturan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Manusia merupakan tata hubungan *horisontal*. Sifat sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lampoko dapat digolongkan cukup tinggi, terbukti apabila ada ajakan aktifitas kebudayaan senantiasa didasari oleh suasana kegotongroyongan.

Masyarakat Desa Lampoko didomisilingi suku Mandar, meskipun demikian terdapat juga suku dari daerah lain seperti Bugis dengan Jawa. Adapun kehadiran suku Bugis dan Jawa di Desa Lampoko tidak mengurangi nilai-nilai budaya yang kini telah mengakar pada masyarakat setempat.

Aktifitas masyarakat terkait budaya tampak dalam berbagai macam kegiatan seperti: acara perkawinan, maulid syukuran. Kebiasaan ini masih didapati atau masih dipraktekan di Desa Lampoko. Contoh masyarakat di Desa Lampoko melakukan

⁹Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

syukuran mereka masih menggunakan dupa dan sesajian lainnya sebagai sarana untuk melaksanakan syukuran.¹⁰

b. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaniannya. Hal ini telah disadari oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Lampoko, ini terbukti dari giatnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masalah pendidikan adalah salah satu hal yang sangat mendasar serta menarik untuk ditangani secara baik, dengan tidak bergantung pada selera orang tertentu, tetapi diharapkan dapat mengubah sikap mental serta tingkahlaku menjadi lebih baik dan terkontrol.

Kondisi pendidikan yang ada di Desa Lampoko dapat dikategorikan pada tingkat menengah karena masyarakat yang ada di daerah tersebut telah dapat menempuh pendidikan lewat jalur lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Hal ini tentunya dapat memberi nilai tambah terhadap wawasan masyarakat dalam meningkatkan pola pikir dan pola sikap mereka.¹¹

Seperti halnya di daerah-daerah lain, pendidikan formal itu ditempuh lewat lembaga-lembaga pendidikan yaitu sekolah demikian pula Desa Lampoko terdapat pendidikan formal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

¹¹Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2016.

Tabel 4.5.
Tabel Lembaga Pendidikan Formal di Desa Lampoko

No	Nama Sekolah	Jumlah Sekolah
1	PAUD (pendidikan anak usia dini)	2
2	TK (taman kanak-kanak)	2
3	SD (sekolah dasar)	4
4	PESANTREN	1

Sumber Data: Buku Profil Desa Lampoko, 2016.

4. Agama dan Kesehatan

Penduduk di Desa Lampoko mayoritas beragama Islam, ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembangunan melalui Dakwah, Majelis Taklim, Pengajian dasar lanjutan dan sangat menunjang dalam menyukseskan program/pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan. Prasarana yang dibangun yaitu: 1 buah posyandu yang ada di Desa Lampoko. Kesehatan sangat penting bagi setiap warga masyarakat. Untuk itu, disampaikan melalui penyuluhan dan penelitian di bidang kesehatan sampai kelompo-kelompok desa, maka prasarana yang di bangun yaitu: 1 buah posyandu yang ada di Desa Lampoko.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko

Era perkembangan globalisasi, di mana segala bidang kehidupan selain megindikasikan kehidupan kemajuan umat di satu pihak, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai-nilai kebudayaan di kalangan masyarakat. Kemajuan kebudayaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi pada manusia yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral dan akhlak telah memunculkan gejala baru

berupa krisis akhlak yang terjadi pada masyarakat, terutama di kalangan anak-anak yang memiliki kondisi jiwa yang masih labil, sehingga anak-anak cenderung mengalami peningkatan emosi yang bergejolak karena mudah terpengaruh dengan kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Seperti halnya pada anak-anak yang ada di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang penduduknya mayoritas beragama Islam hendaknya anak-anak di lingkungan Desa Lampoko semuanya memiliki jiwa keberagamaan yang baik, akan tetapi kenyataannya tidak demikian, sebagian larut dalam pengaruh globalisasi yang di kalangan masyarakat. Sesuai dengan pengamatan penulis yang terjadi di lapangan, anak-anak terpengaruh pada kehidupan yang ada di perkotaan, sehingga dapat berdampak negatif pada diri dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Era modern seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang mereka gunakan untuk mendampingi dan mengarahkan proses perkembangan anak mereka, namun harus disadari bahwa pola asuh yang dipilih orang tua akan menentukan kepribadian anaknya, agar mereka memiliki perilaku yang matang dan bertanggung jawab. Adapun pola asuh orang tua di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian dalam membina keagamaan anak yaitu;

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengedepankan keinginan orang tua kepada anaknya, dimana orang tua jadi egois tanpa konsultasi dulu sama anaknya, dia juga hanya menyuruh anaknya untuk mengikuti keinginannya dan tidak mau tau apa yang diinginkan oleh anaknya.

Wahida mengatakan, bahwa ketika mendidik anaknya, anak harus menuruti segala yang diinginkan oleh orang tuanya, terutama dalam hal keagamaan, Wahida

menekankan kepada anaknya bahwa ilmu agama itu sangat penting, seperti halnya ketika Wahida menyuruh anaknya untuk ke masjid salat berjamaah atau pergi mengaji, ketika anak melanggar perintah orang tuanya maka Wahida tidak segang memarahi dan menghukum anaknya.¹²

Demikian juga halnya yang diungkapkan oleh Murni, bahwa dalam mendidik anaknya, Murni selalu memaksakan kehendaknya kepada anak. Apabila anak tidak mau melakukan yang diperintahkan oleh Ibunya, maka dia akan menghukumnya. Didalam Mendidik anak, orang tua tidak mengenal kompromi.¹³

Hal yang sama diungkapkan oleh Sitti Aliyah. bahwa dalam mengasuh anak, tidak selamanya anak harus dimanja, akan tetapi harus dengan sedikit ketegasan. Dengan begitu, anak biasanya takut untuk melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh kedua orang tuanya, karena apabila anak melakukannya, anak akan berpikir bahwa kedua orang tuanya akan memarahinya atau menghukumnya ketika anaknya melakukan kesalahan.¹⁴

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, bukan berarti orang tua tidak mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya. Anak bebas dalam menentukan apa yang diinginkan tetapi dalam kebebasannya itu orang tua mengarahkan apa yang baik untuk dilakukan oleh anak.

¹²Wahida (39 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

¹³Murni (40 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

¹⁴Sitti Aliyah (39 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

Nurbiyati mengatakan bahwa sebagai orang tua kurang menyadari, bahwa pentingnya pendidikan agama bagi anak orang tua kurang berusaha agar anak paham terhadap agama. Nurbiyati juga tidak pernah memaksa anaknya untuk memahami pelajaran agama yang juga dirinya sulit dipahami, seperti ilmu tarekat yang dipelajari para orang tua yang sudah paham tentang agama. Yang terpenting adalah anaknya sudah mengenal tentang dasar-dasar agama walaupun sedikit.¹⁵

Lain halnya yang diungkapkan oleh Rahma, bahwa pola asuh yang diterapkan Rahma pada anaknya, berbeda dengan cara mengasuh anak. Rahma sebagai orang tua hanya memberikan arahan agar berperilaku baik kepada sesama manusia, lingkungannya, khususnya dengan berbakti kepada kedua orang.¹⁶

Sedangkan menurut Bia, dalam mengasuh anak, kalau menyuruh tidak pernah ada paksaan, hanya perlu dinasehati, bahwa mereka harus betul-betul belajar dengan baik dan rajin. Sebagai orang tua sadar jika anak-anak yang disuruh belajar dengan cara paksa akan menyebabkan konsentrasi anak kurang fokus. Jadi hanya perlu mengarahkan anaknya saja.¹⁷

3. Pola Asuh Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua adalah salah satu pola asuh yang di mana orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Baik itu dalam bentuk tulisan, lisan maupun perbuatan, karena dalam memberikan contoh yang baik kepada anak,

¹⁵Nurbiyati(42 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

¹⁶Rahma (45 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

¹⁷Bia (45 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

akan membuat anak lebih muda belajar dan memahami bagaimana perilaku yang baik dan tidak baik.

Fatmawati mengatakan bahwa, dalam berkeluarga peran orang tua adalah selalu memperlihatkan keteladana kepada anak, karena dalam keluarga orang tua dapat memberikan pemahaman keagamaan pada anak, bahwa dalam keluarga yang sering menunjukan perilaku yang baik dan secara tidak langsung anak memperhatikan perilaku orang tuanya, dalam hal ini keteladanan orang tua sangatlah penting dalam pengasuhan anak, karena anak itu sering meniru apa yang orang tuanya perbuat. Dengan menunjukan keteladanan orang tua kepada anak, baik itu dalam beribadah, berbicara kepada orang lain. Suatu saat nanti anak akan menirukan apa yang dilihatnya dan mempraktikan di dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁸

Sebagaimana halnya dengan Fatmawati, Asma mengatakan bahwa orang tua yang taat beribadah di dalam lingkungan keluarganya dan sering disaksikan oleh anaknya. Maka anak akan lebih muda mengetahui tentang agama dan bagaimana perbuatan yang baik dan bagaimana perbuatan yang buruk, karena orang tua mengajarkan anak-anaknya bukan hanya perkataan. Akan tetapi orang tua mendidik dan mengajarkan anaknya dengan perbuatan dan tingkahlaku. Sehingga anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tuanya.¹⁹

4. Pola Asuh Pembiasaan

Pola asuh pembiasaan adalah pola asuh yang biasanya digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, karena dengan membiasakan anak untuk mengerjakan

¹⁸Fatmawati (47 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 5 Januari 2017.

¹⁹Asmawati (50 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 5 Januari 2017.

suatu kegiatan seperti beribadah dan belajar, akan membuat anak terbiasa untuk beribadah atau belajar walau tanpa disuruh.

Seperti yang dikatakan Rabiah bahwa dengan mengasuh anak, Rabiah bukan hanya menyuruh anaknya untuk beribadah tetapi Rabiah juga ikut mempraktekannya. Olehnya itu, agar kebiasaan tersebut berjalan dengan terus menerus maka pola asuh yang diterapkan adalah menanamkan sikap disiplin dan dibekali dengan pemahaman yang kemudian membuat anak mampu mengaktualisasikannya, sehingga yang terjadi adalah kebiasaan anak untuk rajin beribadah karena ada contoh yang dilihat dari orang tuanya, maka dengan itu kebiasaan anak yang rajin beribadah adalah karena meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.²⁰

Sedangkan menurut Mulyati, untuk bisa membuat anak menjadi seorang yang rajin dalam kehidupannya, maka yang dilakukan Mulyati adalah membatasi pergaulan anak yang bisa mengakibatkan anak jauh dari nilai-nilai religiusnya, seperti halnya membatasi anak dari aktivitas yang dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap sikap spiritual seorang anak, dengan cara ini anak mampu membiasakan diri untuk rajin dalam melakukan peribadatan. Bukan mengekang anak untuk jauh dari kebiasaan bermainnya akan tetapi memberikan batasan, karena rasa keingintahuannya tinggi sehingga dapat membuat dirinya akan mudah terjerumus.²¹

Diantara keempat pola asuh, yang paling baik digunakan orang tua dalam mendidik anaknya di Desa Lampoko yaitu pola asuh demokratis karena dari beberapa orang tua yang penulis wawancarai, bahwa dalam mendidik anak dengan pola asuh

²⁰Rabiah (40 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 5 Januari 2017.

²¹Mulyaty (39 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 5 Januari 2017.

demokratis anak akan lebih nyaman menjalani hidupnya karena tidak ada kekangan dari orang tua yang dapat membuat anak stres dan frustrasi, bukan berarti orang tua melepaskan anaknya begitu saja, akan tetapi sebelum anak keluar dari rumah untuk pergi bermain anak terlebih dahulu dinasehati, bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang lain.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko

1. Faktor Pendukung

a. Keluarga/Orang Tua yang Berpendidikan.

Keluarga adalah faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk belajar dalam memahami berbagai aspek kehidupan yang ada di sekitarnya, dari pendidikan keluargalah yang membuat anak memiliki akhlak yang baik.

Menurut Bia dalam keluarga anak harus diberi perhatian dan kasih sayang yang cukup agar mereka dengan senang hati menerima pelajaran yang diajarkan oleh orang tua, guru sekolah dan masjid maupun di rumah TPA, sehingga anak yang memiliki keluarga yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki mental yang kuat serta membuat anak akan merasa aman dan nyaman di rumah.²²

b. Masjid/TPA.

Masjid adalah salah satu faktor pendukung terhadap pembinaan keagamaan anak, karena masjid adalah tempat orang-orang berkumpul untuk melakukan ibadah, dan banyak orang tua yang mengajak bahkan menyuruh anaknya ke masjid, sehingga

²²Bia (45 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

membuat anak yang datang ke masjid akan meniru apa yang dilakukan orang-orang yang ada di masjid. Selain salat berjamaah di masjid anak-anak juga diajarkan beberapa pengetahuan tentang dasar-dasar agama Islam.

Menurut Damalis dengan adanya TK/TPA di masjid sangat membantu perkembangan pengetahuan anak tentang agama, karena anak-anak yang berada di masjid bukan hanya untuk belajar tentang dasar-dasar agama, akan tetapi mereka juga belajar baca tulis Alquran, menghafal bacaan salat, halal dan haramnya makanan yang kita konsumsi dan mengajarkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mengambil barang yang bukan hak miliknya. Proses belajar mengajar yang dilakukan di masjid setelah salat magrib sampai dengan masuknya shalat isya.²³

c. Rumah Pengajian.

Rumah adalah salah satu tempat beristirahat bagi setiap orang setelah pulang dari tempat kerja, tapi di Desa Lampoko ada salah satu masyarakat yang menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk belajar mengaji bagi anak-anak yang ada di Desa Lampoko.

Menurut Yambo selaku guru ngaji dan pemilik rumah TPA ini mengatakan, bahwa rumah TPA sama halnya dengan masjid, yakni mengajar anak-anak mengaji, bahkan di rumah TPA para santri dan santriwatinya sudah diajari baca Alquran dengan melagu/Tadarrus, menghafal Alquran juga para santri diajari baca Barsanji/Zikir. Apabila ada salah seorang warga Desa Lampoko yang ingin mengadakan syukuran mereka hanya mengundang anak-anak yang ada di Rumah

²³Damalis (39 Tahun), Guru TPA, *Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

TPA. Proses mengajar di Rumah TPA dilakukan dalam dua jangka waktu yakni setelah salat zuhur dan setelah salat subuh.²⁴

d. Sekolah Agama.

Didalam wilayah Kecamatan Campalagian memiliki sepuluh (10) sekolah agama, dua (2) Madrasah Aliyah (MA), tiga (3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), dua (2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan tiga (3) Pesantren. Dari 10 sekolah agama yang ada di Kecamatan Campalagian, salah satunya terdapat di Desa Lampoko yakni (Pesantren Modern Al Ikhlas Lampoko). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Daftar Sekolah Agama di Kecamatan Campalagian

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	Madrasah Aliyah (MA)	2
2	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	3
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2
4	Pesantren	3

Sumber: Data Sekunder, 2018

Damalis mengatakan, bahwa dengan adanya sekolah-sekolah agama di Kecamatan Campalagian khususnya di Desa Lampoko, dapat membantu para orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak, sehingga dalam mendidik anak dapat lebih mudah karena mereka mendapat pendidikan keagamaan di sekolah. Adapun di Pesantren Al Ikhlas lebih banyak anak yang dari luar daerah Desa Lampoko yang bersekolah, memiliki ekonomi yang cukup, karena untuk bersekolah

²⁴Yambo (41 Tahun), Guru TPA, *Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

di Pesantren Al Ikhlas biayanya mahal dibandingkan dengan sekolah agama lainnya. Di samping itu juga orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP).²⁵

e. Lingkungan yang Baik

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak. Karena lingkungan adalah tempat anak untuk bermain dan belajar, sehingga dari lingkungan terbentuk karakter anak, karena anak belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungannya.

Menurut Abd Rahim, anak yang berada di lingkungan yang masyarakatnya rajin beribadah maka secara otomatis anak akan ikut untuk beribadah, apa lagi di lingkungan masyarakat Lampoko yang penduduknya mayoritas muslim. Begitupun sebaliknya, jika anak yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya malas beribadah maka secara otomatis anak akan ikut menjadi orang yang demikian. Hal demikian bisa terjadi karena anak bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut, sehingga secara otomatis anak akan berperilaku seperti apa yang orang lakukan di lingkungan tempat mereka bermain.²⁶

f. Ekonomi.

Ekonomi adalah salah satu faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak kerana ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat tentunya dalam hal mendidik anak, kerana memiliki ekonomi yang

²⁵Damalis (39 Tahun), Guru TPA, *Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

²⁶Abd Rahim (54 Tahun), Kepala Dusun, *Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

cukup, maka orang tua akan bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan anaknya untuk belajar, baik tentang pelajaran agama maupun pelajaran umum.

Menurut Yuda dengan memiliki ekonomi yang cukup kami sebagai orang tua dapat melengkapi perlengkapan belajar anak, baik itu tentang pelajaran agama maupun kebutuhan lainnya, seperti Alquran, alat perlengkapan salat, buku-buku tentang ajaran Islam, sehingga anak-anak dengan mudah untuk mempelajari agama, karena memiliki perlengkapan yang sudah memadai, maka anak dengan sendirinya merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar karena keperluan untuk belajarnya sudah di lengkapi oleh orang tuanya.²⁷

2. Faktor Penghambat.

a. Keluarga yang tidak Berpendidikan.

Keluarga adalah salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan menerima didikan dari orang tua tentang bagaimana cara bersikap terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Menurut Wahida kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di sebabkan karena orang tua sibuk bekerja, sehingga perhatian yang didapatkan dari orang tua kurang dan membuat anak malas untuk belajar karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya, kurangnya waktu bersama keluarga menjadi penghambat dalam mengawas aktifitas anak dikarenakan sibuk bekerja. Anak-anak pun sibuk dengan kegiatannya, seperti ketika anak pergi bermain mereka lupa waktu,

²⁷Yuda (39 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

karena minimnya perhatian yang di berikan kepada anak, sehigga anak bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan.²⁸

b. Orang Tua Yang Tidak Berpendidikan

Menurut Damalis pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penghambat yang sangat berpengaruh pada pembinaan keagamaan anak, karena rendahnya pendidikan orang tua, anak yang tidak paham apa yang yang diajarkan oleh gurunya, maka anak akan bertanya kepada orang tuanya apa yang anak tidak paham dari pelajaran yang di berikan oleh gurunya, orang tua akan merasa kesulitan untuk menjawab apa yang ditanyakan anak mereka, karena orang tua tidak tahu apa yang harus mereka ajarkan kepada anaknya. Sehingga orang tua yang tidak berpendidikan, menyekolahkan anaknya, dan kebanyakan orang tua yang tiadak berpendidikan hanya mengandalkan guru-guru yang di sekolah maupun yang ada di TPA untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya. Padahal dalam pembinaan keagamaan anak orang tua yang paling berperan penting dalam mendidik anaknya dan memberi pemahaman agama pada anaknya.²⁹

c. Lingkungan yang tidak Baik.

Menurut Abd Rahim lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak karena lingkungan yang membentuk perilaku anak, orang tua harus teliti dan pintar dalam memilih lingkungan bagi anak. Seperti, lingkungan tempat tinggal orang tua, lingkungan bermain anak atau pun lingkungan sekolah anak, karena di lingkungan masyarakat memiliki tiap-tiap kelompok dan

²⁸Wahida (39 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

²⁹Damalis (39 Tahun), *Guru TPA, Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalgian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang baik dan ada pula yang buruk, sehingga anak yang berada dalam lingkungan yang rata-rata masyarakatnya kurang baik maka anak memiliki perilaku yang kurang baik, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di sekitar lingkungan mereka.³⁰

d. Pergaulan Bebas

Menurut Bia pergaulan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi, di kalangan masyarakat pergaulan itu sendiri baik yang dilakukan oleh sesama laki-laki, perempuan dengan laki-laki maupun sesama perempuan, karena bergaul tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, sehingga anak yang bergaul di luar rumah terkadang tidak memerhatikan teman bergaulnya, apakah teman bergaulnya orang baik yang membawa dampak positif baginya atau orang jahat yang membawa dampak negatif bagi anak. Olehnya itu orang tua harus mengawasi ketika anak pergi bergaul setidaknya orang tua harus tau dimana anaknya bergaul dan dengan siapa bergaul.³¹

³⁰Abd Rahim (54 Tahun), Kepala Dusun, *Wawancara*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

³¹Bia (45 Tahun), *Ibu Rumah tangga*, di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Tanggal 2 Januari 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar menggunakan beberapa cara dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, keteladanan orang tua dan pembiasaan.
2. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yaitu keluarga/orang tua yang berpendidikan, masjid/TPA, rumah pengajian, lingkungan yang baik, sekolah agama dan ekonomi yang di mana faktor-faktor pendukung ini sudah cukup membantu dalam pembinaan keagamaan anak sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan anak yaitu keluarga yang tidak berpendidikan. Minimnya pendidikan yang dimiliki orang tua tersebut berkonsekuensi terhadap lingkungan di sekitarnya kurang baik serta menimbulkan pergaulan bebas di kalangan anak.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian di atas yaitu bahwa pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar belum sepenuhnya baik karena masih banyak anak-anak yang membangkang kepada orang

tuanya terutama dalam pendidikan keagamaan. Dengan beberapa dampak di atas, maka saran yang bisa diberikan yaitu:

1. Diharapkan kepada orang tua agar memahami bagaimana sebenarnya mendidik dan memperhatikan anak sehingga anak akan memiliki perilaku yang baik.
2. Kepada orang tua agar senantiasa memerhatikan kebutuhan anak dan membimbing anaknya, sehingga dalam perkembangan anak selalu merasa tercukupi akan tetapi orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk beribadah seperti mengerjakan shalat lima waktu, membaca Alquran, sehingga anak menjadi terbiasa dan tanpa disuruh pun mereka dengan sendirinya akan melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H. M. Sattu. *Kesehatan Mental & Terapi Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005.
- Arifin, H. M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-15; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Elisabeth B, Harlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Cet. Ke-16; Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- , *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta; Gunung Mulia, 1989.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed, 1993.
- , *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Perss, 1999.
- Hakim, M. Arief. *Mendidik Anak Secara Bijak*. Bandung: Marja, 2002.
- Harris, Clemes. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1999.
- Idris, Zahari dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*. Cet. II Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- Idris, Zahari. *Dasar-Dasar Pendidikan I*. Jakarta: Angkasa Raya, 1987.
- Irwanto, Danny. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Cet. I; Jakarta: Arcan, 1991.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. Ke-12; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- , *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*. Jakarta; CV. Rosdakarya, 1985.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamail Quran, 2015.
- M. Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.
- Mile, M.B dan Huberman. A.M, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss, 1992.
- Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. I; Malang: UIN Press, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Nasution, J. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsitno, 1996.
- Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan Mental*. Cet. Ke-12; Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- , Moeljono & Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Cet. II; Malang: UMM Press 2001.
- Riyanto, Theo. *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. III: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supartini, Yupi. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Kedokteran Kesehatan, 2004.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Manusia*. Makassar: Alauddin University Press: 2013.

- Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*. Cet. I; Makassar; University press, 2014.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.





Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Ch. Abdul Malik Pattana Endeng (Komp. Gubernur Sulawesi Barat) Telp/Fax (0426)2325170 Mamuju 91512

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 01 /BKBP

1. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011, tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Nomor : 8 Tahun 2012, tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Nomor : 4 Tahun 2009, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembagian Penelitian dan Pengembangan daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2009 Nomor : 4 Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Barat Nomor 37).
2. Menimbang : 1. Surat Direktur Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri Nomor : 440.02/4280/Polpum, Tanggal 18 Desember 2015 tentang Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Nomor : B-8696/DU.I/PP.009/12/2016. Tanggal 23 Desember 2016 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian.

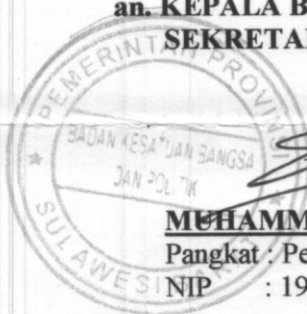
MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama/Objek : **Nurdin**
- b. Jabatan/Tempat : Penelitian Utama/ Rappogading Kel/Desa. Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polman/ NIM : 50200112020.
- c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian dengan proposal berjudul “ **Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar** “
- 2) Lokasi Penelitian : Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polman;
- 3) Waktu/Lama Penelitian : 26 Desember 2016 s.d 26 Januari 2017;
- 4) Anggota Tim Peneliti : -
- 5) Program Studi : Dakwah dan Komunikasi/BPI
- 6) Status Penelitian : Baru.
- d. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Cq Badan Kesbang dan Politik Provinsi Sulawesi Barat, paling lambat 6 (Enam) Bulan setelah selesai penelitian.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mamuju, 04 Januari 2017

**an. KEPALA BADAN
SEKRETARIS BADAN**



MUHAMMAD SALIL, SE, M.Si

Pangkat : Pembina Tk.I/ IV.b

NIP : 19640106 199203 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Politik dan Pemerintahan Umum Depdagri di Jakarta;
2. Bapak Gubernur Sulawesi Barat (Sebagai Laporan) di Mamuju;
3. Bupati Polman Cq. Biro Pemerintahan Pemerintah Kab. Polman di Polman;
4. Kep. Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polman di Polman;
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Makassar;
6. Saudara (i). **Nurdin**.



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 503/23/IPL/DPMPTSP/II/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr(i) NURDIN
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B- 09/Bakesbangpol/B.I/410.7/01/2017, Tgl. 16 Januari 2017

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: NURDIN
NIM/NIDN/NIP	: 50200112020
Asal Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
Fakultas	: DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan	: BPI (BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM)
Alamat	: RAPPOGADING DS. LAMPOKO KEC. CAMPALAGIAN

Untuk melakukan Penelitian di Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, terhitung mulai tanggal 26 Desember 2016 s/d 26 Januari 2017 dengan Judul **"PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI DESA LAMPOKO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**.

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 16 Januari 2017

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



SUAIB JAMALUDDIN, SE., MM
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. : 19580611 198801 1 001

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Camat Campalagian di tempat;

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 Tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Wahida

Umur : 39 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Wahida

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Murni

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 2 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Murni

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Sitti Aliyah

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 2 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Sitti Aliyah

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

3. Biodata Informan

Nama : Nurbiyati

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Nurbiyati

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Bia

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 2 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Bia

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Fatmawati

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Nurdin

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 2 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Fatmawati

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

1. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

2. Biodata Informan

Nama : Rahma

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 5 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Rahma

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO.	NAMA	PEKERJAAN	TANGGAL WAWANCARA
1.	Wahida	Petani	02 Jnuari 2017
2.	Fatmawati	Petani	05 Januari 2017
3.	Rabiah	Petani	05 Januari 2017
4.	Asmawati	Petani	05 Januari 2017
5.	Yuda	Petani	02 Jnuari 2017
6.	Bia	Petani	02 Jnuari 2017
7	Rahma	Petani	02 Jnuari 2017
8	Muliyati	Petani	05 Jnuari 2017
9	Murni	Petani	02 Jnuari 2017
10	Sitti Aliyah	Petani	02 Jnuari 2017
11	Yambo	Guru TPA	02 Jnuari 2017
12	Abd. Rahim	Kepala Dusun	02 Jnuari 2017
13	Damalis	Guru TPA	02 Jnuari 2017

SURAT KETERANGAN INFORMAN

4. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

5. Biodata Informan

Nama : Asmawati

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 5 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Asmawati

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

3. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

4. Biodata Informan

Nama : Rabiah

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 05 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Rabiah

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

3. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

4. Biodata Informan

Nama : Mulyati

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 05 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Mulyati

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

2. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

6. Biodata Informan

Nama : Damalis

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Guru TPA

Alamat : Rappoding

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Damalis

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

3. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

4. Biodata Informan

Nama : Yambo

Umur : 41 tahun

Pekerjaan : Guru TPA

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Yambo

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

3. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

4. Biodata Informan

Nama : Abd. Rahim

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Kepaa Dusun

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Abd. Rahim

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN INFORMAN

3. Biodata Peneliti :

Nama : Nurdin

Umur : 25 tahun

Profesi : Mahasiswa

Fakultas/jurusan: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Samata Gowa

4. Biodata Informan

Nama : Yuda

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Rappogading

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan tersedian waktu informan). Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Samata-Gowa, 02 Januari 2017

Informan.

Peneliti,

Yuda

Nurdin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk pola asuh dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko.?
2. Apa yang harus dilakukan orang tua agar anaknya rajin untuk beribadah.?
3. Pola Asuh manakah yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pada anak.?
4. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang di terapkan terhadap anaknya.?
5. Upaya apa yang harus dilakukan orang tua untuk mengatasi anak-anak yang malas beribada.?
6. Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak.?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan keagamaan pada anak.?
8. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung pembinaaan keagamaan anak.?

Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Fatmawati (Orang Tua) Senin, 2 Januari 2017



Wawancara dengan Ibu Murni (Orang Tua) Senin, 2 Januari 2017



Wawancara dengan Ibu Bia (Orang Tua) Senin, 2 Januari 2017



Wawancara dengan Ibu Yuda (Orang Tua) Senin, 2 Januari 2017

M A K A S S A R



Wawancara dengan Ibu Sitti Alyah (Orang Tua) Senin, 2 Januari 2017



Suasana Anak-anak TPA Nurul Sajadah Rappogading Kamis, 5 Januari 2017

ALAUDDIN
MAKASSAR



Suasana Anak-anak TPA Nurul Sajadah Rappogading Kamis, 5 Januari 2017



Suasana Anak-anak TPA Nurul Sajadah Rappogading Kamis, 5 Januari 2017



Suasana Rumah Tempat Pengajian Rabu, 4 Januari 2017



Suasana Rumah Tempat Pengajian Rabu, 4 Januari 2017

M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rappogading, Polewali Mandar pada tanggal 10 Desember 1992 dengan nama lengkap Nurdin. Penulis merupakan putera pertama dari lima bersaudara, anak kedua Bernama Ita Ardila dari pasangan Alm. Bapak Aco dan Ibu Saharia, sedangkan dari pasangan Bapak Abd Rauf dan Ibu Saharia, ketiga Randi, Kempat Samra Wati dan Kelima Arfandi.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 011 Rappogading (1999-2005). Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Madrasah Tsanawiyah PERGIS (Perguruan Islam) Campalgian (2005-2008). Dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar (2008-2011).

Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2012 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selama berstatus sebagai Mahasiswa, penulis pernah aktif di beberapa organisasi baik organisasi intra maupun ekstra seperti, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Forum Komunikasi Mahasiswa BPI/BKI se Indonesia, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Pelajar Mahasiswa Palili Makassar (HPMP-M).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R